

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak seorang bayi lahir dari rahim ibunya dan mulai berinteraksi dengan alam sekitar serta individu lainnya, maupun berdirinya suatu komunitas bangsa dan mengikrarkan diri untuk menjalin hubungan bilateral maupun multilateral dengan komunitas bangsa lain. Maka kebutuhan pertama yang paling signifikan bagi dirinya ialah bagaimana ia mampu mengungkapkan keinginannya dan memahami ungkapan-ungkapan seseorang disekitarnya.

Kebutuhan seseorang terhadap suatu bahasa biasanya tergantung pada sejauh mana aktifitas kesehariannya yang memaksanya untuk mengaplikasikan bahasa itu sendiri. Oleh Karena itu, amat sangat tidak relevan jika sistem pembelajaran bahasa yang diberikan kepada peserta didik tidak memperhatikan sedikitpun terhadap maksud dan tujuannya belajar bahasa tersebut, dan jika ini dipaksakan, maka yang muncul kemudian adalah sikap antipati mereka dan statemen yang salah bahwa belajar bahasa itu sangatlah sulit.

Manusia sepanjang hidupnya hampir tidak terlepas dari berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana dalam mengungkapkan ide, gagasan, maksud, isi pikiran, perasaan, dan sebagainya. Sarana utama dalam memenuhi keperluan-keperluan tersebut adalah bahasa. Tidak dapat

dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam berinteraksi.

Bahasa Jawa misalnya, merupakan salah satu bahasa yang masih eksis sampai saat ini. Bahasa Jawa adalah budaya warisan luhur yang sudah berumur lebih dari 12 abad. Bahasa Jawa bukan hanya sebagai kebanggaan orang Jawa saja, tetapi juga merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Banyak sumbangsih bahasa Jawa dalam pembentukan nilai-nilai luhur budaya nasional.

Bahasa Jawa merupakan bahasa tertua di Indonesia. Pemakai bahasa Jawa meliputi keseluruhan Jawa Tengah, Jawa Timur (kecuali Madura), sebagian Jawa Barat, dan orang Jawa lainnya yang bermukim di luar pulau Jawa dan di luar negeri. Pengguna bahasa Jawa hingga saat ini diperkirakan berjumlah 60 juta orang.

Bahasa Jawa bukan semata-mata sebagai alat komunikasi saja, tetapi lebih dari itu. Dalam bahasa terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Salah satu nilai dalam bahasa adalah nilai kesantunan. Dalam nilai kesantunan berbahasa akan mencerminkan bagaimana pribadi seseorang dengan mampu menempatkan lawan bicaranya pada posisi yang layak, yang muda akan berbahasa santun pada yang lebih tua, yang berpangkat akan berbicara santun pada bawahannya, sehingga kesenjangan berkomunikasi dapat diminimalkan.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Seperti halnya, pembelajaran bahasa Jawa diarahkan kepada peserta didik untuk

berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Jawa. Pelaksanaan keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil didepan orang lain.

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembelajaran berbicara.<sup>1</sup>

Seiring dengan semakin seringnya digunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di sekolah, keterampilan berbicara bahasa Jawa Kramasiswa SD/MI kelas III sekarang mengalami penurunan. Penurunan tersebut biasa terjadi baik dari segi kemampuan pemahaman siswa terhadap materi berbicara *basa krama*, mengartikan *basa krama*, menyalin *basa ngoko* ke dalam *basa krama*, dan lain-lain. Dalam hal ini, yang menjadi permasalahan paling urgent dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah berbicara dalam bahasa Jawa Krama.

---

<sup>1</sup>Taufik.2011. *Pembelajaran Bahasa Arab MI*.PMN Surabaya. Surabaya. Hlm. 48

Sehubungan dengan ini, berbicara bahasa Jawa krama menjadi salah satu problematika di kelas III SD Yamastho. Di kelas ini, kemampuan siswa sangat minim dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: guru kurang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Jawa, baik dari segi media pembelajaran, strategi, pendekatan, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Sehingga siswa kurang berminat dalam belajar bahasa Jawa. Faktor lain juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Didalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan tempat tinggalnya. Sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa JawaKrama.

Berdasarkan realita diatas, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas agar semua mata pelajaran dapat diminati oleh semua siswa dan materi mudah difahami bukan hanya pada mata pelajaran tertentu melainkan semua mata pelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa Kramaadalah dengan menggunakan metode "pacelathon" pada pembelajaran di kelas. Dalam bahasa Indonesia "pacelathon" adalah "percakapan/dialog". *Pacelathon* atau percakapan adalah suatu bentuk komunikasi tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam

bentuk drama atau tatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.<sup>2</sup>

*Pacelathon* sama halnya dengan makna berbicara. Karena *pacelathon* juga melibatkan keterampilan berbicara. Makna berbicara itu sendiri adalah mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Makna lain dari berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sebagaimana didalam tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula, salah satunya adalah bermain peran yang dapat diaplikasikan pada metode *pacelathon* saat pembelajaran berlangsung.<sup>3</sup>

Dengan menggunakan metode *pacelathon*, diharapkan siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa Krama khususnya kepada orang tua. Karena bahasa Jawa Krama memiliki nilai moral yang tinggi, secara verbal memiliki rasa hormat yang disajikan dalam bentuk bahasa yang halus dalam bentuk krama. Bahasa lebih santun serta dapat memperhalus budi pekerti siswa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa Jawa Krama siswa SD/MI kelas III harus segera

---

<sup>2</sup>Ahmadi abu. 1986. *Metodik khusus pendidikan agama*, Bandung. CV. ARMICO

<sup>3</sup>Iskandarwassid. Sunendar Dadang. *Strategi pembelajaran bahasa*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

ditingkatkan kembali agar bahasa Jawa tetap bisa dan tetap digunakan sebagai bahasa ibu dikalangan para siswa itu sendiri.

Di samping itu, seorang guru yang kreatif harus mampu menyediakan media pembelajaran sebagai pendukung perangkat kegiatan pembelajaran. Salah satu media yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa Krama adalah media boneka wayang dengan menggunakan metode *Role Playing* (bermain peran). Metode *Role Playing* (bermain peran) merupakan metode mengajar yang menekankan pada kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan didalam mendemonstrasikan masalah–masalah hubungan sosial.<sup>4</sup> Pengertian lain dari metode *Role Playing* adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.<sup>5</sup>

Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak. Di sisi lain, untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Jawa Krama dapat diperoleh melalui pembiasaan pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa berlangsung atau yang disebut dengan istilah "*Dina Basa*".

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: ARMICO, tahun), hal. 123.

<sup>5</sup> Khoiru Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. PT. Prestasi Pustakaraya. Jakarta. Hlm. 125

Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan penelitian untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa Kramabagi siswa kelas III SD Yamastho, untuk mencapai tujuan tersebut penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Dengan Metode *Pacelathon* Pada Siswa Kelas III di SD YAMASTHO Surabaya.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *pacelathon* pada materi pokok bahasa Jawa Krama?
2. Apakah dengan penggunaan metode *pacelathon* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama pada siswa kelas III SD Yamastho?

### **C. Tindakan Yang Dipilih**

Tindakan yang dipilih untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Jawa Kramayaitu dengan menggunakan metode *pacelathon* dan media boneka *wayang*. Metode *pacelathon* dan media boneka *wayang* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa Krama sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD Yamastho Surabaya dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Tindakan atau solusi tersebut sangat menarik peserta didik yang pada dasarnya masih senang untuk bermain, dari kegemaran tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran metode *pacelathon*
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama dengan diterapkannya metode pembelajaran *pacelathon* pada materi pokok bahasa Jawa Krama.

### **E. Lingkup Penelitian**

- a. Subjek penelitian diambil pada salah satu kelas yang heterogen dikelas III SD Yamastho Surabaya.

- b. Materi yang dipakai pada penerapan metode pembelajaran *pacelathon* ini hanya terbatas pada materi pokok berbicara bahasa Jawa Krama (*wicara basa Jawa krama*).

## **F. Definisi Operasional**

Judul penelitian tindakan kelas yang penulis angkat berjudul: “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Dengan Metode *Pacelathon* Pada Siswa Kelas III SD YAMASTHO Surabaya”.

1. Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*: adalah suatu keterampilan atau kemampuan mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan menggunakan bahasa Jawa krama (bahasa halus) dengan intonasi dan pelafalan yang tepat yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai budaya warisan luhur orang Jawa.

Keterampilan berbicara bahasa Jawa krama juga merupakan keterampilan berbicara dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa untuk menyampaikan informasi atau bertukar pikiran kepada orang lain dengan memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara, hal ini disebut dengan *unggah-ungguhing basa*.

Sedangkan secara teoritis, pengertian berbicara bahasa Jawa Krama adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalamannya secara lisan yang melibatkan faktor-faktor fisik,

psikologis, dan linguistic secara luas,<sup>6</sup> yang ditujukan kepada orang lain yang dianggap lebih tua untuk menunjukkan tingkat ketakdziman yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

2. Metode *Pacelathon* (percakapan/dialog) adalah suatu metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran dalam bentuk percakapan/dialog baik secara berpasangan atau berkelompok.

Sedangkan secara teori, metode *Pacelathon* (percakapan/dialog) adalah suatu metode bentuk komunikasi tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam bentuk drama atau tatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.<sup>8</sup>

3. Metode *Role Playing* adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.<sup>9</sup>

## G. Signifikansi Penelitian

---

<sup>6</sup>Mohd.Harun, dkk. 2007. *Pembelajaran bahasa Indonesia*. Banda Aceh. Hlm. 153

<sup>7</sup> Harimurti Kridalaksana, dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm. xxii

<sup>8</sup>Ahmadi abu. 1986. *Metodik khusus pendidikan agama*, Bandung. CV. ARMICO. Hlm. 36

<sup>9</sup> Khoiru Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. PT. Prestasi Pustakaraya. Jakarta. Hlm. 45

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian penulisan karya selanjutnya. Hasil penelitian yang akan dibahas dapat menjadi gambaran secara konseptual untuk memberikan alternatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Dapat meningkatkan keterampilan dalam penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran
2. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melakukan pembelajaran.
3. Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian.
4. Guru mendapat pengetahuan baru tentang suatu media pembelajaran bahasa Jawa sehingga dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
5. Guru dapat mengoreksi kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya selama ini sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.

b. Bagi Peserta Didik

1. Dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik untuk berbicara bahasa Jawa Krama secara lancar, khususnya dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan dan menjadi hidup.
  3. Dapat meningkatkan kekayaan kosa kata siswa.
  4. Dapat meningkatkan kecerdasan bahasa.
  5. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan.
  6. Prestasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan.
- c. Bagi Sekolah
1. Memberikan ide baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.
  2. Meningkatkan kredibilitas dan kualitas sekolah
- d. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas satuan pendidikan yang melakukan penelitian tindakan kelas.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada didalamnya menjadi jelas, teratur, urut, sistematis, dan mudah dipahami.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut :

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran global tentang materi skripsi yang meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tindakan yang dipilih, Tujuan penelitian, Lingkup penelitian, Signifikansi penelitian, Definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Kajian teori meliputi: (1) keterampilan berbicara menggunakan bahasa jawa, (a) pengertian keterampilan berbicara, (b) pengertian keterampilan berbicara bahasa jawa krama (2) metode *pacelathon* (a) pengertian metode *pacelathon*, (b) penerapan metode *pacelathon*.

### **BAB III : PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

metode penelitian ini meliputi : Metode penelitian, Setting penelitian, Variabel yang diselidiki, Rencana tindakan, Data dan Pengumpulannya, Analisis data, Indikator kinerja, Tim peneliti dan tugasnya.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi : Gambaran umum SD Yamastho Surabaya, letak geografis SD Yamastho Surabaya, keadaan guru, karyawan, dan siswa.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada. Isi bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan penulis.